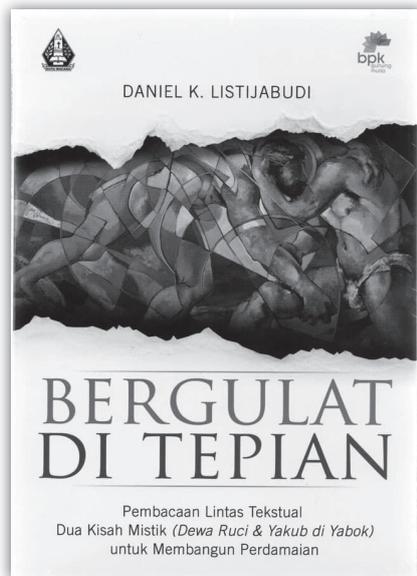


BERGULAT DI TEPIAN

Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian



Judul Buku : *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*

Bahasa : Indonesia

Penulis : Daniel K. Listijabudi

ISBN : 978-602-231-561-2

Terbit : 2019

Tebal : xxviii + 402 halaman

Penerbit : BPK Gunung Mulia dan Duta Wacana University Press

Peresensi : Firman Panjaitan*

GAMBARAN UMUM BUKU

Eksegese Alkitab, yang menempatkan teks dalam konteks masa lalu, jangan diantitesakan dengan hermeneutik Alkitab, yang menempatkan teks dalam konteks masa kini; keduanya harus berjalan seiring agar teks-teks Alkitab dan budaya dapat hidup berdampingan dan saling menghidupi. Upaya menyandingkan eksegese dan hermeneutik Alkitab merupakan tantangan yang selalu aktual, mengingat sampai dengan sekarang lima pembagian sikap Alkitab terhadap budaya ala Richard Niebuhr masih saja menjadi tuntunan dasar dalam memahami hubungan antara Alkitab dan budaya.¹ Padahal di era sekarang yang dibutuhkan adalah menghidupkan setiap berita Alkitab

* Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu. Korespondensi: panjaitan.firman@gmail.com

ke dalam konteks budaya tanpa adanya penghakiman terhadap budaya itu sendiri; dan ini mengasumsikan bahwa sejatinya Alkitab harus hidup berdampingan dengan budaya.

Upaya menyandingkan Alkitab dengan budaya secara seimbang, sehingga keduanya saling mengoreksi dan melengkapi, inilah yang dilakukan oleh Daniel K. Listijabudi (DKL) dalam bukunya yang berjudul *Bergulat Di Tepian* (BDT). Dalam alur tulisan yang dijalin dalam buku tersebut, DKL memperlihatkan bahwa yang disebut dengan teks suci itu bukan sekadar termuat dalam Alkitab melainkan juga ada di dalam setiap narasi kehidupan budaya, yang dipahami sebagai kekuatan pembentuk pola kehidupan manusia di setiap suku. Oleh karenanya DKL melihat bahwa sesungguhnya manusia itu tidak hidup dalam ketunggalan budaya melainkan dalam hibriditas (sebuah kata yang agaknya sangat disukai oleh DKL sehingga dipakai berulang kali) budaya.

Karena manusia itu hibrid, maka untuk memahami setiap tujuan yang hendak dicapai harus dilakukan bukan secara tunggal dan dalam satu cara saja, melainkan dilakukan dengan cara memadukan berbagai cara (budaya) agar lebih komprehensif dan hasilnya juga akan lebih kontekstual, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di mana manusia itu tinggal. Pemahaman ini yang dipakai oleh DKL untuk membangun upaya perdamaian di antara penganut agama/tradisi religius di Indonesia, dan piranti yang digunakan adalah pembacaan lintas tekstual antara kisah tentang pergumulan Yakub di Sungai Yabok dalam Alkitab dengan narasi suci dalam budaya Jawa, yaitu kisah Dewa Ruci.

Adapun rangkaian penelitian yang dilakukan DKL dalam pembahasannya adalah

menafsirkan terlebih dahulu kedua kisah suci tersebut secara mendalam menggunakan alat bantu tafsir narasi dan juga penelitian budaya secara etnografis (bab 3 dan 4), dengan tujuan berita utama dalam teks-teks suci tersebut dapat ditemukan. Setelah itu kedua teks suci tersebut disandingkan secara seimbang dan dibaca secara lintas tekstual dengan menampilkan beberapa persamaan dan perbedaan serta mengevaluasinya untuk menemukan berita utama yang hidup di dalam kedua teks tersebut, yang tentunya memiliki kebaruan dan diyakini sangat relevan dengan situasi/konteks budaya Jawa (bab 5). Melalui penyandingan yang seimbang dan pembacaan lintas tekstual, kondisi hibrid manusia Jawa semakin tampak di mana ia hidup dalam kebenaran Alkitab dan budaya Jawa yang saling memengaruhi satu sama lain; dan terbentuklah manusia Jawa yang berpolakan kehidupan Kristen dan/atau manusia Kristen yang berpolakan budaya Jawa (seperti istilah yang dikenakan kepada Bima ketika keluar dari kuping Dewa Ruci, yaitu *Satriya Pinandhita*).

Dalam bab selanjutnya, DKL menunjukkan bahwa hasil dari pembacaan lintas tekstual terhadap teks suci Alkitab dan teks suci budaya menghasilkan sebuah pandangan tentang perdamaian yang kontekstual dan komprehensif; dapat dipertanggungjawabkan secara Alkitabiah dan budaya sekaligus. Oleh karenanya DKL memberi rekomendasi agar model pembacaan lintas tekstual ini dapat dijadikan sebagai cara/metode untuk menggali dan menemukan berita-berita dalam Alkitab dan budaya guna menemukan setiap berita yang bisa membangun kehidupan manusia. Dengan catatan bahwa pembacaan lintas tekstual ini hanya dapat dilakukan jika kisah

yang ada dalam Alkitab dengan budaya dapat disandingkan secara *apple to apple*; jadi perlu ada seleksi narasi terlebih dahulu. Dengan demikian upaya hermeneutik Alkitab dapat terwujud dan Alkitab senantiasa dapat di-*up-to-date*-kan ke dalam konteks kekinian.

SEBUAH ULASAN TENTANG METODE

Di awal tulisan ini saya sudah mengungkapkan bahwa perbincangan tentang Alkitab dengan budaya masih sangat dipengaruhi oleh kelima sikap yang dimunculkan oleh Niebuhr, dan umumnya gereja “agak” menabukan sikap kedua, *Christ of Culture*, yang menimbulkan sikap akomodatif dan mengundang sinkretisme. Sinkretisme dipandang sebagai “makhluk menjijikkan” yang harus dijauhi, terutama ketika hendak menafsir Alkitab.

Harus diakui, jika membaca buku BDT dengan terlebih dahulu diawali dengan *a-priori*, maka buku ini dapat digolongkan sebagai buku yang bersifat sinkretistik, akibat penggunaan metode pembacaan lintas tekstual yang mengizinkan penyandingan dan penghargaan pembacaan terhadap Alkitab dan narasi budaya secara seimbang dan sejajar. Bagi beberapa kalangan, tentu hal ini dipandang sangat tidak injili, karena mereka beranggapan bahwa biar bagaimana pun Alkitab memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada budaya. Jadi kalau Alkitab disejajarkan dengan budaya, maka ini adalah sinkretisme.

Saya mengakui bahwa tulisan DKL ini sangat sinkretistik, tetapi dalam cara pandang yang berbeda. Jika umumnya sinkretisme dipandang berbahaya bagi iman, karena dipandang sebagai *fruit-salad approach*,

yaitu pencampuradukan seluruh elemen dari pemahaman iman dan budaya sehingga menghasilkan ketidakjelasan terhadap iman itu sendiri (Klootwijk, 1992), maka saya memandang sinkretisme sebagai sebuah sinergi yang mempertemukan unsur agama dan budaya tanpa adanya upaya pencampuradukan melainkan menggabungkan dua kekuatan untuk membentuk kekuatan yang baru, yang kontekstual sekaligus alkitabiah. Samartha mengistilahkan dengan *integration of various elements by the crucified and risen Lord* (Samartha, 1982). Dalam ranah inilah buku BDT menjadi sangat menarik untuk dibaca.

Saya menjumpai bahwa metode pembacaan lintas tekstual yang digunakan oleh DKL secara berani, hendak menampilkan penggabungan antara sikap kedua (akomodatif) dan sikap kelima (transformatif) dalam pandangan Niebuhr. Melalui metode ini DKL hendak menunjukkan bahwa tidak ada yang salah dalam sikap sinkretistik, asalkan dipahami dengan benar tanpa tuduhan yang bersifat *a-priori*. Pembacaan lintas tekstual memunculkan penghargaan yang seimbang antara teks Alkitab dengan teks budaya, karena keduanya ditempatkan sebagai teks suci. Karena keduanya seimbang dan sejajar, maka metode pembacaan lintas tekstual ini memungkinkan keduanya untuk saling mentransformasi. Jadi yang ditransformasi bukan hanya budaya, melainkan juga Alkitab sehingga Alkitab dapat hidup dalam konteks budaya.

Dengan demikian kontekstualisasi yang diupayakan oleh DKL didasarkan pada upaya sinkretistik. Hal ini juga sekaligus membuka wawasan berpikir, bahwa tidak ada sesuatu apa pun di dunia ini yang tidak sinkretistik (kalau dalam bahasa DKL adalah

hibrid). Semua yang ada, termasuk agama dan budaya, adalah sinergi yang menghasilkan tata cara pandang (paradigma dan *worldview*) yang baru terhadap kehidupan dan dunia. Jika yang hibrid itu semakin dihibridkan melalui sinergi dari pelbagai kekuatan (disinkretistikkan), maka kekuatan sinergi itu akan menghasilkan paradigma dan *worldview* yang lebih baru dan kontekstual.

Saya sepakat dengan DKL, bahwa metode pembacaan lintas tekstual ini perlu untuk direkomendasikan kepada setiap upaya hermeneutik Alkitab, agar setiap budaya yang ada di Indonesia tidak punah (atau dipunahkan dengan alasan tidak sesuai dengan iman), melainkan tetap dijaga dan dilestarikan serta dihidupi dan menghidupi berita-berita dari Alkitab (dan kitab suci lainnya). Dengan penggunaan metode pembacaan lintas tekstual ini, setiap berita yang ada di dalam Alkitab tidak akan pernah menjadi berita yang *out of date*, melainkan tetap *up to date* karena tetap dikaitkan dengan nilai-nilai budaya yang ada di konteks lokal.

Sebagai catatan akhir, saya juga sedikit menyoroti tentang khazanah mistik yang dibangun oleh DKL dalam bukunya ini. Saya melihat bahwa Alkitab dan budaya yang ada di Indonesia (dan Asia, pada umumnya) terletak pada khazanah mistik yang sama. Terminologi mistik yang dibangun oleh Alkitab maupun budaya, sebenarnya bertujuan hendak menunjukkan adanya kesatuan yang utuh antara manusia–Tuhan, manusia–manusia, dan manusia–alam semesta. Jika diperhatikan dengan lebih mendalam, baik kisah Yakub di Sungai Yabok maupun narasi Dewa Ruci, keduanya hendak mengangkat sebuah pesan mistik yang menunjukkan

adanya kesatuan yang tidak terpisahkan antara Tuhan–manusia–alam semesta. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila buku BDT ini dapat digolongkan ke dalam jenis buku mistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Klootwijk, E. 1992. *Commitment and Openness: The Interreligious Dialogue and Theology of Religions in the Work of Stanley J. Samartha*, Zoetermeer: Uitgeverij Boekencentrum B.V.
- Niebuhr, R. 1951. *Christ and Culture*, New York: Harper & Brothers.
- Samartha, S.J. 1982. *Courage for Dialogue, Ecumenical Issues in Inter-Religious Relationship*, Maryknoll-New York: Orbis Books.

Catatan

¹ Richard Niebuhr, dalam bukunya *Christ and Culture* yang membicarakan tentang hubungan kekristenan dengan budaya maupun sistem-sistem kemasyarakatan, membagi hubungan tersebut dalam lima klasifikasi, yaitu: *Christ Against Culture*, *Christ of Culture*, *Christ Above Culture*, *Christ and Culture in Paradox*, dan *Christ Transforms Culture*. Untuk beberapa kalangan gereja *main-stream* (mohon maaf, sebenarnya saya tidak suka dengan istilah ini, tetapi karena sudah menjadi fenomena umum “terpaksa” saya memakai istilah ini) sikap kelima dipandang sebagai sikap yang terbaik; sedangkan bagi beberapa kalangan gereja kharismatik-Injili, lebih suka dengan sikap pertama, ketiga, dan keempat. Yang menarik, umumnya gereja dari berbagai kalangan tidak suka dengan sikap kedua, karena di dalamnya mengandung unsur sinkretisme yang membuat iman menjadi kabur dan tidak jelas.